
PERUBAHAN FUNGSI TARI TAYUBAN SEBAGAI TARI PERGAULAN DI MASYARAKAT

*Dian Ayu Nanda Sukma, Yuliawan Kasmahidayat, Fitri Kurniati
Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi No.299, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, 40154, Indonesia
[*dianayu@upi.edu](mailto:dianayu@upi.edu) kasmahidayat@upi.edu fitrikurniati@upi.edu

Abstrak

Tari Tayuban adalah salah satu tari berpasangan yang masih eksis dan populer di kalangan masyarakat Cirebon dan dikenal sebagai tarian yang tidak mempunyai pola gerak pakem. Tari Tayuban sebagai Tari Pergaulan yang tidak semata-mata bisa dinikmati dengan hanya dilihat, tetapi Tari Tayuban juga mengarahkan penonton untuk menjadi pelaku dengan ikut berpartisipasi langsung di dalam pertunjukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan, nilai-nilai sosial, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terbentuknya nilai-nilai sosial dalam Tari Tayuban Sebagai Tari Pergaulan Di Sanggar Seni Sekar Pandan Kota Cirebon. Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis Tari Tayuban yang dulu hidup di wilayah Keraton dan sekarang mengalami perkembangan hingga ke masyarakat menjadi Tari Pergaulan. Selain itu, Tari Tayuban memiliki nilai-nilai sosial yang terkandung didalamnya. Terbentuknya nilai-nilai sosial dalam Tari Tayuban dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal seperti penari, nayaga, dan sinden sedangkan faktor eksternal seperti penonton, norma sosial dan media sosial. Akibat adanya pengaruh dari faktor internal dan eksternal maka muncullah nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, bekerja sama, dan suka memberi nasehat. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan fungsi pada Tari Tayuban sebagai Tari Pergaulan di masyarakat.

Kata Kunci: *Tari Tayuban, Tari Pergaulan, Nilai-nilai Sosial*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas yang ada dalam suatu kelompok yang memiliki karakteristik unik untuk membedakan satu kelompok masyarakat satu dengan lainnya. Ketika budaya berkembang, maka identitas suatu masyarakat semakin terbentuk. Suatu budaya berkembang jika adanya inovasi, pengamalan, pengetahuan, dan mengalami perubahan (Kasmahidayat, 2010), sama halnya seperti Tari

Tayuban yang mengalami perkembangan serta perubahan pada fungsinya yang dulu digunakan sebagai penyambutan tamu agung di Keraton sekarang mengalami perkembangan di masyarakat yang digunakan untuk memeriahkan acara seperti nikahan, khitanan, dll. Perubahan fungsi pada Tari Tayuban mengakibatkan munculnya nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Pada saat ini Tari Tayuban lebih dikenal dengan Tari Pergaulan.

Tari Tayuban pada mulanya adalah sebuah tari tradisi rakyat yang berfungsi sebagai upacara adat. Dalam perkembangannya Tari Tayuban saat ini lebih tampak sebagai Tari Pergaulan atau bergembira. Tari Tayuban yang dulu hidup di lingkungan Keraton dalam perkembangannya sekarang sudah tersebar di lingkungan masyarakat yang menjadi Tari Pergaulan yang bersifat hiburan. Ciri khas tarian ini ditandai dengan penggunaan selendang atau sampur yang dikenakan penari atau pengibing.

Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan terkait Tari Tayuban Sebagai Tari Pergaulan dipaparkan pada artikel ini guna menjaga orisinalitas penelitian agar terhindar dari plagiarisme. Pertama, penelitian oleh Dwi Yuli Isminingsih (2015) mengenai Makna simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban, kedua penelitian oleh Ratu Stevanny (2023) mengenai Tari Gada Karya Elang Heri Di Sanggar Seni Sekar pandan Kota Cirebon, ketiga penelitian oleh Triana Pramadanti (2020) mengenai Tari Candra Kirana Karya Baedah Di Sanggar Purbasari Kota Cirebon. Perbedaan peneliti terdahulu dengan penelitian ini ialah objek penelitiannya. Penelitian ini memiliki persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu dipaparkan secara deskriptif. Namun, berdasarkan pemaparan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, peneliti memiliki perbedaan dengan mendeskripsikan Tari Tayuban sebagai Tari Pergaulan di masyarakat yang memiliki nilai-nilai sosial di dalamnya.

Teori yang digunakan yaitu teori sejarah menurut J. Bank bahwa "Sejarah merupakan suatu kejadian atau peristiwa di masa lalu, sejarah juga dijadikan sebagai sarana untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang". Hal ini sejalan dengan Sir Charles Firth dalam buku Pengantar

Ilmu Sejarah, berpendapat bahwa "Sejarah merekam kehidupan manusia, perubahan yang terus menerus, merekam ide-ide, dan merekam kondisi-kondisi material yang telah membantu atau merintangai perkembangannya".

Menurut Rohmat Mulyana, (2004) nilai sosial merupakan nilai yang mengatur hubungan sesama manusia di lingkungan masyarakat, nilai sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat. Sejalan dengan pendapat Raven dalam Setiawan Nindi Arifa, (2019) mengatakan bahwa "Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar untuk bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis", dan yang terakhir menggunakan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya nilai-nilai sosial.

Tari Tayuban mengalami perkembangan berupa perubahan fungsi yang mengakibatkan munculnya nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Hal ini yang menjadi ketertarikan peneliti untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai sejarah dan perkembangan Tari Tayuban yang dulunya merupakan tarian yang ada di Keraton dan saat ini berubah menjadi Tari Pergaulan, peneliti ingin mengetahui tentang nilai-nilai sosial apa saja yang terkandung dalam Tari Tayuban, dan peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi terbentuknya nilai-nilai sosial dalam Tari Tayuban.

Tujuan penelitian ini secara umum sebagai bentuk pelestarian dan pengaplikasian terhadap masyarakat mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tari Tayuban. Tujuan khusus penelitian ini untuk mendeskripsikan sejarah dan perkembangan Tari Tayuban, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tari Tayuban, dan fakto-faktor apa saja yang mempengaruhi

terbentuknya nilai-nilai sosial dalam Tari Tayuban.

METODE

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, metode ini dianggap sesuai karena menggambarkan fenomena apa adanya di lapangan. Pendekatan kualitatif juga menggambarkan keadaan atau situasi sebagaimana adanya sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan objek yang diteliti berkembang tanpa adanya manipulasi objek tersebut. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011) menyatakan bahwa penggunaan metode deskriptif analisis tidak memberikan perlakuan manipulasi atau perubahan pada variabel, peneliti akan menggambarkan suatu kondisi yang sesuai di lapangan. Metode ini menggambarkan informasi secara faktual, realistis, dan sistematis.

Partisipan dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai partisipan yaitu Bapak Elang Heri Komarahadi selaku pimpinan sekaligus pelatih Sanggar Seni Sekar Pandan, Heri Isa selaku masyarakat (apresiator), Tomi dan Siti Ramadiani (Nuni) selaku penari Tayuban.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sanggar Seni Sekar Pandan yang berlokasi di Kompleks Keraton Kacirebonan Jln. Jagasatru No. 74 Kelurahan Pulasaren Kecamatan Pekalipan Kota Cirebon Jawa Barat 45116.

Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data, maka dilakukan beberapa cara pengumpulan data menggunakan, observasi, wawancara, studi pustaka, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di Sanggar Seni Sekar Pandan,

selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber di antaranya Bapak Herry Komarahadi selaku pimpinan sanggar, Bapak Heri Isa selaku apresiator, Tomi dan Siti Ramadiani selaku penari Tari Tayuban. Wawancara tersebut bertujuan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan Tari Tayuban, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tari Tayuban, dan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya nilai-nilai sosial dalam Tari Tayuban. Teknik pengumpulan data juga didukung dengan dokumentasi sebagai penguat dalam sebuah penelitian. Studi pustaka digunakan sebagai bahan untuk rujukan atau teori yang relevan dengan cara melakukan pengumpulan data melalui buku, jurnal yang sesuai dengan penelitian ini khususnya mengenai Tari Tayuban Sebagai Tari Pergaulan Di Sanggar Seni Sekar Pandan Kota Cirebon.

Analisis Data

Untuk menghasilkan laporan menjadi sistematis dari uraian data yang dihasilkan memerlukan teknik analisis data. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis reduksi data (*Reduction Data*) digunakan untuk memusatkan hal-hal penting sesuai yang diperlukan, penyajian data (*Data Display*) dilakukan sesudah tahap reduksi selanjutnya disusun ke dalam teks narasi untuk disajikan, dan penarikan kesimpulan (*Verification*) digunakan untuk menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan dalam rumusan masalah. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan Triangulasi untuk menguji kredibilitas data penelitian dengan cara menggabungkan data hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dihasilkan dari sumber yang telah ada.

HASIL PENELITIAN

Sejarah dan Perkembangan Tari Tayuban

Berdasarkan cerita rakyat, Tari Tayuban bermula dari kreativitas seni masyarakat Tanah Pusaka Sukahurip, dimana prinsip kenegaraan yang disebut SAKANAGARA ditanamkan oleh Eyang Aji Saka tahun 1945 lalu, tepatnya pada tahun pertama sistem penanggalan Saka Jawa, tahun 78 Masehi. Menurut cerita tersebut, Tari Tayuban awalnya merupakan tarian sakral yang digunakan untuk memuja Dewi Sri, Dewi kesuburan dalam agama Hindu.



Tari Tayuban di Keraton Kacirebonan
 (internet)

Sebagaimana telah dijelaskan oleh Heri Komarahadi "Tari Tayuban pada awalnya muncul di Keraton Kacirebonan sekitar tahun 1992 bersamaan dengan awal berdirinya Sanggar Seni Sekar Pandan, dari kecil Elang Heri dibesarkan dari keluarga Keraton yang mempunyai keterkaitan di bidang seni di antaranya Tari Topeng dan Tari Tayuban, kemudian saat dewasa Elang Heri mengembangkan kesenian tradisional salah satunya Tari Tayuban hingga saat ini. Tari Tayuban yang dulunya hidup di lingkungan keraton yang berfungsi sebagai penyambutan tamu kehormatan, sekarang berubah menjadi Tari Pergaulan yang digunakan untuk memeriahkan acara perkawinan, maupun memeriahkan acara lainnya" (Heri Komarahadi, wawancara 03 Maret 2024). Menurut Elang Pangeran Tomy Iplaludin, Patih Keraton Kacirebonan, tarian tersebut mengedepankan

rasa hormat terhadap satu sama lain dan tidak membedakan kasta atau golongan karena semua orang sama. "Secara umum Tari Tayuban lebih banyak gerakan sang penari, sedangkan para nayaga harus bisa mengikuti tiap gerakan penarinya," ujarnya, Jumat (13/5/2022). Sayangnya, tarian ini hampir tidak diketahui oleh generasi muda. Elang Tomy berharap generasi muda dapat mengenal Tari Tayuban dan melestarikannya. Karena tidak hanya mencintai budaya sendiri, tetapi harus menjaga tarian yang memiliki makna kesatuan/*guyub* agar tidak punah seiring berjalannya waktu. Tarian dalam tayuban tidak terlalu sulit, asalkan orang tersebut dapat memahami aturan atau memahami ritme jatuhnya pukulan gong maka dapat dipastikan orang tersebut dapat menari.



Tari Tayuban di Masyarakat
 (Ayu, 2023)

Tari Tayuban kemudian berkembang menjadi salah satu jenis seni keraton yang berfungsi sebagai seni pergaulan yang saling ketergantungan dan keselarasan nilai-nilai yang melekat dalam pandangan hidup, etika, dan estetika masyarakat setempat. Bahkan, hal itu berdampak sosial langsung pada kemampuan menari Priyayi Cirebon demi menjaga reputasi dan statusnya sebagai Priyayi. Selain itu, kehadiran dalang topeng yang berperan sebagai penari sekaligus pengajar tari di lingkungan Priyai juga tak kalah penting dalam membentuk gaya pertunjukan Tayuban khas Cirebon. Masyarakat kini memahami Tari Tayuban

berbeda dengan dulu karena kemajuan zaman dan ajaran Islam. Kualitas Tari Tayuban telah meningkat pesat, dan para penarinya kini tidak hanya mengenakan kemben tradisional tetapi berpakaian lebih tertutup seperti kebaya. Selain itu, kehormatan penari juga dijaga dengan aturan yang ada di dalam Tari Tayuban yang mengatur bahwa pengunjung yang sedang menari harus menjaga jarak aman dengan penari dan tidak menyentuh atau berbuat kasar terhadap penari. Telah terjadi perubahan dan perkembangan dalam Tari Tayub kini diakui sebagai bentuk kesenian tradisional dengan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi, bukan dipandang negatif.

Kebanyakan Tari Pergaulan adalah tarian yang berpasangan yang satu pemimpin dan yang lain pengikut. Tidak diketahui secara pasti kapan Kesenian Tayub pertama kali muncul dan berkembang di suatu daerah tertentu. Setiap daerah memandang perkembangan kesenian Tayub dari sudut pandang yang berbeda-beda. Secara umum, masyarakat bisa mengetahui ketika seseorang tertarik dengan kesenian Tayub secara keseluruhan. Menurut penjelasan Soedarsono dalam bukunya, kesenian Tayub mulai terbentuk pada tahun 1960. Hal ini didasari oleh besarnya perhatian masyarakat yang awalnya terbatas pada kesenian Keraton, namun seiring berjalannya waktu, masyarakat tertarik terhadap seni pertunjukan pinggiran atau pedesaan diantaranya adalah Kesenian Tayub.

Kemben tradisional masih digunakan dalam kostum *Ronggeng* pada kesenian Tayub. Penggunaan pakaian tersebut menuai banyak kritik, terutama ditujukan kepada ledhek dan seniman Tayub lainnya. Persepsi masyarakat terhadap kesenian Tayub dipengaruhi secara negatif oleh anggapan bahwa pakaian tersebut terlalu terbuka pada zaman dahulu. Namun seiring perubahan zaman dan berkembangnya gagasan-gagasan kekinian, busana pertunjukan

kesenian Tayub mulai mengalami perkembangan, menjadi lebih halus dan tertutup dibandingkan pada masa lalu. Para seniman Tayub mulai berpenampilan lebih formal demi mempertahankan ciri khas karyanya. Busana yang dipakai saat ini lebih mirip dengan kebaya yang dikenakan wanita-wanita tradisional Jawa, lengkap dengan selendang dan kebaya, serta tata riasnya masih tetap rias cantik dengan menggunakan sanggul.

Nilai-nilai Sosial yang Terkandung dalam Tari Tayuban

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak di antaranya pimpinan sanggar, penari Tari Tayuban, dan apresiator (masyarakat) yang menyatakan bahwa ada beberapa nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tari Tayuban diantaranya kerukunan, saling menghormati, bekerja sama, dan saling memberi nasehat/sebagai media komunikasi.



Tari Tayuban di Masyarakat
 (Ayu, 2023)

Berikut adalah nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Tari Tayuban Sebagai Tari Pergaulan Di Sanggar Seni Sekar Pandan Kota Cirebon:

a. Kerukunan

Pertunjukan Tari Tayuban dapat dijadikan sarana untuk menghadirkan keharmonisan masyarakat setempat. Terkadang penonton tidak saling mengenal, namun karena yang menonton pertunjukan tayub berasal dari masyarakat luas dan berbeda desa, maka tidak menutup

kemungkinan akan terjadi komunikasi. Dari komunikasi yang tercipta, lambat laun tanpa mereka sadari, mereka mampu membentuk komunitas baru, yakni komunitas pecinta seni pertunjukan Tayub. Hal ini sesuai dengan pengertian Tayub sendiri yang berasal dari kata "ditata ben guyub" yang artinya tariannya disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan suasana harmonis di antara penontonnya.

b. Saling Menghormati

Tari Tayub dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan rasa saling menghormati antara masyarakat dengan penari, atau masyarakat dengan masyarakat. Tari Tayub dikatakan sebagai sarana saling menghormati antara penari dengan penonton/masyarakat atau penari dengan penari yang berpasangan yaitu ketika menari bersama tidak dilakukannya kontak fisik penonton terhadap penari. Kemudian ada juga Tari Tayub dapat dikatakan sebagai wadah untuk saling menghormati antara masyarakat dengan masyarakat lain misalnya, masyarakat dapat berkumpul di tempat pertunjukan, yang dapat berfungsi sebagai forum interaksi dan saluran berbagi informasi antara warga setempat dan warga desa lainnya. Maka adanya tempat atau wadah bagi masyarakat untuk saling berinteraksi satu sama lain. Masyarakat yang datang tidak hanya dari desa itu sendiri, melainkan dari desa lain juga sehingga adanya interaksi-interaksi sesama warga yang dapat menjadikan rasa saling menghormati antar warga. Rasa saling menghormati tersebut dapat terbentuk karena ini merupakan acara kebersamaan di masyarakat untuk kentraman bersama.

c. Bekerja Sama

Tari Tayub dapat dikatakan sebagai wadah untuk mewujudkan kerja sama antara penari dengan pemusik atau penari dengan penonton (masyarakat) yang ikut menari bersama. Ketika penari dan pemusik bahu-

membahu menjalin kesatuan melalui gerak dan iringan musik, maka terjalin kerja sama dan solidaritas. Pengembangan unsur sosial penari akan menjelma menjadi sebuah ekspresi sosial yang serba guna. Penari mampu berkumpul untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan kreativitas dalam konteks lingkungan sekitarnya. Gerakan tari mempunyai makna yang lebih besar ketika mendorong kebersamaan sosial, ekspresi individu, dan pengembangan keterampilan. Ada juga dilihat dari segi kerjasama antara penari dengan penonton yaitu ketika penonton bisa tertib mengikuti aturan pertunjukan Tari Tayub seperti saat menari bersama bisa bergantian atau tidak melakukan keributan di lingkungan pertunjukan Tari Tayub.

d. Saling Memberi Nasehat/Media Komunikasi

Secara teoritis, interaksi sosial memerlukan kontak sosial dan komunikasi sebagai persyaratan minimum. Terjadinya komunikasi secara tidak langsung itu konteksnya ada pada Tari Tayub itu sendiri, ada yang berpendapat bahwa Tari Tayub berfungsi sebagai media komunikasi karena lagu-lagu yang dibawakan oleh Sinden biasanya memiliki makna yang lebih dalam dari yang terlihat, bahkan ada yang memiliki pesan-pesan yang dapat menjadi pelajaran hidup bagi pendengarnya. Kesenian Tayub dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan kepada khalayak umum dan bermanfaat sebagai alat komunikasi konvensional. Melalui tanda-tanda dan komunikasi nonverbal, seni tayub menyampaikan pesan.

Karena kehidupan masyarakat sekarang sudah dianggap maju (modern), maka terjadilah perubahan dalam bidang seni, khususnya Tari Tayub adalah salah satunya. Dulu masyarakat percaya bahwa Tari Tayub diperuntukkan bagi kalangan menak/priyai di Keraton. Namun saat ini, sebagian besar masyarakat hanya memandang Tari Tayub sebagai sebuah kesenian

yang diwariskan secara turun-temurun, dan meyakini bahwa Tari Tayub hanyalah sebuah hiburan yang hanya terdapat dalam pertunjukan langsung. Namun sebagian masyarakat, khususnya masyarakat *abangan* atau umat Islam Jawa, masih menganggap upacara Menari Tayub adalah sesuatu yang sakral.

Tari Tayuban hingga saat ini terus dipraktekkan dan dipertahankan karena menjadi sarana untuk memajukan keharmonisan masyarakat. Tari Tayuban akan bertahan dan mampu menyesuaikan diri dengan struktur sosial masyarakat saat ini dan menjelma menjadi nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Bagi para penggemar Tari Tayuban merupakan suatu kebanggaan. Selain itu, mereka juga aktif mempromosikan dan berupaya menjaga Tari Tayuban tetap hidup di tengah modernisasi masa kini.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Nilai-nilai Sosial Dalam Tari Tayuban

Tari Tayuban merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat di Jawa. Tari ini bukan hanya sekadar pertunjukan artistik, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial yang berkembang di dalam masyarakat pendukungnya. Pembentukan nilai-nilai sosial dalam Tari Tayuban dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berkaitan. Memahami faktor-faktor ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana terbentuknya nilai-nilai sosial dalam Tari Tayuban.



Sinden & Pemusik
 (Ayu, 2023)

Tari Tayuban sebagai Tari Pergaulan, dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal yang membentuk nilai-nilai sosialnya. Secara internal, unsur-unsur seperti penari, pemusik, dan sinden memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai yang tercermin dalam Tari Tayuban. Misalnya, dari ketiga unsur faktor internal tersebut saling memengaruhi dan terbentuknya suatu kolaborasi dan kerja sama yang dituangkan dalam gerak, musik, dan suara. Di sisi lain, faktor eksternal seperti masyarakat/penonton, norma sosial, dan media sosial turut memengaruhi Tari Tayuban. Dengan adanya masyarakat/penonton yang saling berinteraksi baik dengan masyarakat itu sendiri, maupun masyarakat dengan penari atau pemusik dengan penari maupun penari yang berpasangan mampu terbentuknya nilai-nilai sosial seperti kerukunan, saling menghormati, bekerja sama, dan saling memberi nasehat. Dalam konteks ini, penting bagi para penari, pemusik, sinden dan penikmat Tari Tayuban untuk memahami dan menjaga nilai-nilai sosial yang telah terbentuk, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat melestarikannya. Secara keseluruhan, pembentukan nilai-nilai sosial dalam tari Tayuban adalah hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Penari, pemusik, sinden dan masyarakat/penonton, norma sosial, dan media sosial memiliki peran masing-masing yang saling

berkaitan dan saling berinteraksi sehingga membentuk sebuah nilai-nilai sosial yang unik dalam seni pertunjukan Tari Tayuban. Melalui pemahaman terhadap faktor-faktor ini, kita dapat lebih menghargai Tari Tayuban bukan hanya sebagai sebuah bentuk seni, tetapi juga sebagai cerminan dari kehidupan sosial dan identitas budaya masyarakat pendukungnya.

PEMBAHASAN

Menurut J. Bank menyatakan bahwa "Sejarah merupakan suatu kejadian atau peristiwa di masa lalu, sejarah juga dijadikan sebagai sarana untuk memahami perilaku masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang". Hal ini sejalan dengan Sir Charles Firth dalam buku *Pengantar Ilmu Sejarah*, berpendapat bahwa "Sejarah merekam kehidupan manusia, perubahan yang terus menerus, merekam ide-ide, dan merekam kondisi-kondisi material yang telah membantu atau merintanginya perkembangannya". Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan kejadian atau peristiwa di masa lalu yang merekam kehidupan manusia yang berubah secara terus menerus dan dijadikan untuk membantu atau merintanginya perkembangan kondisi manusia tersebut. Seiring dengan penjabaran mengenai sejarah dan perkembangan Tari Tayuban di atas, sama dengan hasil temuan penelitian di lapangan. Jadi menurut teori yang diungkapkan oleh J. Bank dan Sir Charles Firth sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan mengenai Tari Tayuban, hal ini sejalan karena menceritakan Tari Tayub dulunya seperti apa dan sekarang bagaimana, dan Tari Tayuban mengalami perkembangan secara terus menerus. Bahwasannya, sejarah dan perkembangan Tari Tayuban itu yang dulunya hidup di lingkungan Keraton yang digunakan untuk penyambutan tamu, dan sekarang berubah menjadi Tari

Pergaulan yang sudah memasyarakat yang digunakan untuk memeriahkan acara perkawinan maupun memeriahkan acara lainnya. Tari Pergaulan yang dimaksud adalah tarian yang memiliki fungsi dan konteks sosial, yang artinya digunakan untuk partisipasi dan sosialisasi untuk hiburan selama acara dilaksanakan.

Pertunjukan seni Tayub semakin meluas di berbagai tempat dan terus berkembang di lingkungan Keraton dan masyarakat. Beberapa daerah antara lain Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur mengalami perkembangan seni Tayub. Berkat interaksi pertunjukan Tayub di Cirebon dan Priangan dengan Tayub Jawa, muncullah kesenian Tayub di Jawa Barat. Kejadian ini terjadi karena Sumedanglarang berada di bawah kedaulatan Kerajaan Islam Mataran di Jawa Tengah. Alhasil, pada tahun 1620, ketika Sumedanglarang menjadi bagian dari kerajaan Mataram Islam, namanya diubah menjadi Priangan.

Menurut Raven dalam Setiawan (Nindi Arifa, 2019) yang mengatakan bahwa "Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap masyarakat yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar untuk bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis". Seiring dengan penjabaran teori nilai sosial di atas, sama dengan peneliti temukan di lapangan, bahwasannya Tari Tayuban memiliki nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang dijadikan tolak ukur dalam bertingkah laku di kehidupan masyarakat untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian. Empat kategori nilai sosial yang terkandung dalam Tari Tayuban Sebagai Tari Pergaulan di antaranya kerukunan, bekerja sama, saling menghormati/toleransi, dan saling memberi nasehat/sebagai media komunikasi. Nilai pertama mengacu pada nilai-nilai sosial dalam

masyarakat yaitu kerukunan menurut (Ribka, 2014) menyatakan bahwa jika kerukunan dan saling pengertian terjalin dalam hidup, kesulitan akan mudah teratasi dan hidup akan selalu menyenangkan. Kita akan menjadi satu dan lebih dekat jika ada kerukunan. Kerukunan akan membawa kita pada kebersamaan dan persatuan. Selanjutnya nilai sosial yang ke dua dalam masyarakat yaitu saling menghormati maksud nilai saling menghormati dalam Tari Tayub yaitu ketika penari dengan penonton atau penari dengan penari yang berpasangan tidak melakukan kontak fisik secara langsung, dan ada juga yang dilakukan oleh masyarakat dengan masyarakat lain saling berinteraksi atau bertukar informasi dengan warga desa lain sehingga munculnya sikap saling menghormati antar sesama. Nilai saling menghormati dapat dilihat juga ketika gerak sembah yang dilakukan penari di awal dan diakhir setelah menari dimana penari Tari Tayuban melakukan gerak sembah untuk menunjukkan rasa hormat satu sama lain.

Kemudian pada nilai sosial ke tiga dalam masyarakat yaitu bekerja sama dikategorikan bahwa Tari Tayub mampu untuk menjadi wadah dalam mewujudkan bekerja sama antara penari dengan pemusik seperti terciptanya kekompakan dan kolaborasi antara gerak dengan iringan, ada juga arti bekerja sama antara penari dengan penonton, yang berarti ketika penonton bisa tertib mengikuti aturan pertunjukan Tari Tayub seperti saat menari bersama bisa bergantian atau tidak melakukan keributan di lingkungan pertunjukan Tari Tayub. Dan yang terakhir nilai sosial dalam masyarakat yaitu suka memberi nasehat Nilai yang terkandung dalam Tari Tayub suka memberi menasehati yaitu melalui *gendhing-gendhing* atau lagu yang dibawakan oleh sinden mempunyai makna tersendiri yang dapat dijadikan pegangan hidup dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya nilai-nilai sosial dalam Tari Tayuban. Faktor internal meliputi penari, nayaga (pemain musik), dan sinden, faktor eksternalnya meliputi masyarakat/penonton, norma sosial, dan media sosial. Dari ketiga pelaku dalam faktor internal tersebut dapat mempengaruhi terbentuknya nilai-nilai sosial dalam Tari Tayuban. Nilai-nilai sosial tergambar ketika tiga pelaku tersebut saling berinteraksi atau berkolaborasi antara gerak, musik, dan suara yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Nilai-nilai sosial yang muncul seperti bekerja sama tergambar ketika penari, pemusik, dan sinden melakukan tugasnya secara masing-masing tetapi dengan tujuan yang sama yaitu untuk panyajian Tari Tayuban agar tidak terjadi kekisruhan dan nilai-nilai sosial yang kedua yaitu saling menghormati tergambar ketika penari Tari Tayuban yang berpasangan tidak melakukan kontak fisik secara langsung, serta nilai sosial yang ketiga yaitu saling memberi nasehat tergambar ketika seorang sinden menyanyikan lagu *gendhing-gendhing* yang memiliki makna tertentu yang dijadikan pegangan hidup dalam masyarakat. Kemudian pada faktor eksternal yang meliputi aspek masyarakat/penonton, norma sosial, dan media sosial juga dapat memengaruhi terbentuknya nilai-nilai sosial dalam Tari Tayuban. Nilai sosial yang muncul akibat adanya pengaruh faktor eksternal seperti penonton, norma sosial, dan media sosial adalah bekerja sama dan saling menghormati. Media sosial memudahkan masyarakat luar untuk mengakses mengenai Tari Tayuban dari segi sejarah, gerak, rias, kostum, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga dapat memperkuat apresiasi dan pemahaman tentang Tari Tayuban serta pelaku seni dari berbagai daerah membangun jaringan yang lebih banyak sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam Tari

Tayuban semakin kuat.

KESIMPULAN

Tari Tayuban adalah salah satu bentuk tari berpasangan yang tidak mempunyai pola gerak pakem. Tarian yang sudah ada sejak dulu tersebut memiliki makna “guyub” yang artinya kebersamaan/kerukunan. Tari tayuban pada mulanya digunakan untuk upacara adat saat musim panen, dalam perkembangannya Tari Tayuban ini lebih tampak sebagai Tari Pergaulan. Tari Tayuban yang dulunya hidup di wilayah keraton yang digunakan sebagai penyambutan tamu kehormatan, sekarang sudah menyebar di lingkungan masyarakat yang digunakan untuk memeriahkan acara perkawinan dan acara lainnya. Dengan demikian, Tari Tayuban menjadi Tari Pergaulan yang memiliki nilai-nilai sosial di dalamnya seperti kerukunan, saling menghormati, bekerja sama, dan saling memberi nasehat. Munculnya nilai-nilai sosial dalam Tari Tayuban dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi penari, pemusik, dan sinden. Sedangkan faktor eksternal meliputi masyarakat/penonton, norma sosial, dan media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga penyusunan artikel dapat terselesaikan. Peneliti berterimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dengan memberikan dukungan dan bantuan. Izinkan peneliti berterimakasih kepada Dr. Yuliawan Kasmahidayat, M.Si dan Fitri Kurniati, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing skripsi, kepada kedua orang tua, kepada narasumber penelitian, Departemen Pendidikan Tari FPSD UPI, dan teman-teman yang terlibat dalam penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- Afrianti, M., & Brata, D. P. N. (2020, September). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Eksistensi Budaya Tayub Di Kelurahan Warujayeng Nganjuk. In *Prosiding Conference On Research And Community Services* (Vol. 2, No. 1, pp. 862-870).
- Aisah, S. (2015). Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam cerita rakyat “Ence Sulaiman” pada masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3(15), 1689-1699.
- Arifa, N. (2019). *Nilai Sosial Tari Olang-Olang Di Desa Dayun Kecamatan Pembatu Dayun Kabupaten Siak* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Medan).
- Ben Suharto. 1999. *Tayub pertunjukan dan ritus kesuburan*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.p.47
- Choirunisa Ristanti. (2022) *Pembelajaran Tari Topeng Klana Tanjak Di Sanggar Purbasari Kota Cirebon*. Deepublish, 2018.
- Dwi Yuli Isminingsih (2015) *Universitas Negeri Yogyakarta tentang Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban*.
- Gamal Thabrani (2021) *Web Metode Penelitian Deskriptif: Pengertian, Langkah & Macam* (Online).
- Iman Zamahsyari (2007) *Kesenian Tayub Sebagai Media Komunikasi Di Masyarakat*.
- J. Dwi, Narwoko–Bagong,Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta; Kencana Prenada Media Group, 2006) Hal. 16
- Jogiyanto Hartono, M. (Ed.). (2018). *Metoda pengumpulan dan teknik analisis data*. Yogyakarta; Penerbit Andi.
- Kasmahidayat, Yuliawan. (2010). *Agama dalam Transformasi Budaya Nusantara*. Bandung:

Cv. Bintang Warli Artika.

- Nana Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009), h. 73
- Pramadanti, T. (2020). Tari Candra Kirana Karya Baedah Di Sanggar Purbasari Kota Cirebon. Purwadi, Dkk. 2019. Tari Gambyong Tayub. Yogyakarta: Pustaka Utama
- Putri Maulinda, I. (2023). Fungsi Tari Tayub Mulyo Budoyo Pada Upacara Sedekah Bumi Di Desa Slaharwotan Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Ramlan, L. (2002). Tayub di Keraton Kasepuhan Cirebon (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Ratu Stevanny Herlianingrat. (2023). Tari Gada Karya Elang Herry Di Sanggar Seni Sekar Pandan Kota Cirebon
- Redi, I. L. (2021). Tari Wayang Srikandi Di Sanggar Seni Kencana Ungu Kabupaten Cirebon [Universitas Pendidikan Indonesia].
- Sugiono, S. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.
- Suwarsito, A. (2013). Visualisasi Tari Tayub dalam Seni Kriya Kayu (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta). Yogyakarta. Hlm. 207.